

**UPAYA MENINGKATKAN SIKAP PROFESIONALISME GURU MELALUI KEGIATAN
SUPERVISI KLINIS DI SD WILAYAH BINAAN KECAMATAN PURBARATU
TASIKMALAYATAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Oleh:

SUDIAMAN

Pengawas TK/SD Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya

ABSTRAK

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur dan sehat lahir batin. Dengan demikian diperlukan pendidik yang berkualitas, sebagai teladan bagi peserta didik karena mutu guru yang berkualitas akan berimplikasi pada peningkatan mutu bagi peserta didiknya. Akan tetapi, kondisi aktual yang terjadi saat ini bahwa pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemerosotan. Kemerosotan pendidikan terkait dengan merosotnya mutu guru. Sebagian guru di Indonesia dianggap mutunya rendah. Berdasarkan latar belakang masalah, dapat ditarik beberapa perumusan, yaitu: 1) Bagaimana sikap dan perilaku profesional guru di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya? 2) Apakah dengan kegiatan supervisi klinis dapat meningkatkan sikap profesional guru SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya? Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan sekolah yang lazim disebut PTS. Penelitian ini dilaksanakan di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya. Profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya setelah supervisi klinis melalui kunjungan kelas dalam kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,45 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 86,76, maka terjadi peningkatan sebesar 11,31 %. Guru SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya setelah disupervisi melalui kunjungan kelas pra pengembangan yaitu kemampuan menyusun satuan kegiatan harian yang sekaligus dapat mengalami peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian pra pembelajaran pra siklus menunjukkan rata-rata 58,99 dan pada siklus I meningkat sebesar 10,42 % dengan nilai rata-rata 69,41, kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 19,15 % menjadi 88,56 dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan guru dalam pra pembelajaran/satuan kegiatan harian tersebut sekaligus diikuti dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 71,35 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 83,70, maka terjadi peningkatan sebesar 12,35 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan supervisi klinis dengan kunjungan kelas dan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pra pembelajaran/satuan kegiatan harian dan dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya.

Kata Kunci : Sikap Profesionalisme Guru, Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemindah ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) dari guru ke murid (*Top Down*), tetapi juga berfungsi sebagai orang yang menanamkan nilai (*values*), membangun karakter (*character building*) serta mengembangkan potensi besar yang dimiliki siswa secara berkelanjutan. Guru adalah ujung tombak dalam melaksanakan misi pendidikan di lapangan serta merupakan faktor sangat penting dalam mewujudkan sistem

pendidikan yang bermutu dan efisien. Oleh karena itu, guru harus bangun dan berdiri dari tidur nyenyaknya yang selalu membanggakan slogan "*pahlawan tanpa tanda jasa*". Nasib guru adalah di tangan guru. Guru harus bangkit untuk mengubah citra profesionalisme yang mapan baik dalam pengabdian maupun dalam penghidupan kesehariannya.

Karena guru menjadi figur sentra dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar (PBM), maka setiap guru diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan

persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Pemaparan kepribadian guru menuju guru profesional adalah salah satu cara yang tepat untuk bangkit dalam keterbenaman. Dan itu membutuhkan waktu dan perangkat yang cukup matang.

Salah satu kegiatan paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan. Sebagai suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan output, maka yang dimaksud dengan mutu pendidikan dalam hal ini ialah mutu output dari sistem pendidikan tersebut yang wujudnya adalah perkembangan atau kemajuan pada diri murid. Ini berarti bahwa suatu sistem pendidikan dengan input yang bagus, maka ia adalah sistem pendidikan yang bermutu rendah. Begitu pula halnya, meskipun seratus persen anak didik telah mengikuti ujian dan lulus, tetapi jika kualifikasi atau mutu lulusannya sangat rendah, tentu tidak dapat dikatakan sistem pendidikan tersebut bermutu.

Sistem pendidikan (sekolah) dikatakan efektif dan bermutu jika lulusannya mencapai tingkat perkembangan yang baik dan menguasai semua mata pelajaran yang diajarkan dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu poin kunci untuk mewujudkan upaya tersebut di atas adalah pengawasan akademik. Yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang diposisikan sebagai pengawas, yang tugas pokoknya adalah memantau, mengendalikan, dan memberikan bantuan agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Seperti lazimnya kegiatan pengawasan (supervisi), maka hakekatnya dari pengawasan adalah pengendalian dan kontrol.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati lantaran memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2005: 10).

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu suatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali harus merupakan seseorang yang memang memiliki kepribadian guru, dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi guru

atau pendidik, seseorang harus berpribadi. (Sardiman, 2006: 135).

Masalahnya yang penting adalah mengapa guru itu dikatakan sebagai pendidik. Guru memang seorang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga mengalihkan beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya mengajar sesuatu pengetahuan tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikan/diajarkan, dengan guru sebagai idolanya.

Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati dan kemudian miliknya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berperilaku baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiakan manusia. (Sardiman, 2006: 136).

Dunia pendidikan yang seharusnya penuh dengan kasih sayang, tempat untuk belajar dengan moral, budi pekerti justru sekarang ini dekat dengan tindak kekerasan dan asusila. Dunia pendidikan seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral, justru telah dicoreng oleh segelintir oknum pendidikan (guru) yang tidak bertanggung jawab. Realitas ini mengandung pesan bahwa dunia pendidikan harus segera melakukan evaluasi ke dalam. Sepertinya, sudah waktunya untuk melakukan pelurusan kembali atas pemahakan dalam memposisikan profesi guru.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yang tadinya sama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, yakni guru dan siswa, menjadi tidak lagi saling membutuhkan. Akibatnya

suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul sehingga pihak-pihak di dalamnya mudah frustrasi lantas mudah melampiaskan kegundahannya dengan cara-cara yang tidak benar.

Untuk itu pendidikan di tingkat dasar merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur dan sehat lahir batin. Dengan demikian diperlukan pendidik yang berkualitas, sebagai teladan bagi peserta didik karena mutu guru yang berkualitas akan berimplikasi pada peningkatan mutu bagi peserta didiknya. Seperti halnya pada kurikulum SD, ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang secara normal dan alamiah serta memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang baik.

Sementara ini ada pemahaman yang salah, mereka menganggap bahwa guru SD tidak lagi berpandangan bahwa taman yang paling indah tempat bermain dan berteman banyak yang penuh dengan suasana inovatif. Akan tetapi tempat belajar, tempat mendengar guru mengajar dan mengerjakan PR. Tentu saja hal itu akan membuat anak-anak jenuh, pasif, dan terlebih lagi hilang sebagian masa bermainnya.

Akan tetapi, kondisi aktual yang terjadi saat ini bahwa pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemerosotan. Kemerosotan pendidikan terkait dengan merosotnya mutu guru. Sebagian guru di Indonesia dianggap mutunya rendah. Hal ini dapat terlihat pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Jarang diberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dan melakukan sendiri apa yang mereka minati. Dengan kata lain pendekatan pembelajaran anak usia dini di Indonesia masih berpusat pada guru, sehingga sangat diperlukan adanya pelatihan bagi guru, tentang bagaimana menyajikan proses pembelajaran yang berpusat pada anak. Karin memberikan solusi pentingnya pemahaman guru tentang konsep pembelajaran konstruktivisme dalam pendidikan sehingga guru dapat memberikan stimulasi kepada anak

sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara utuh.

Kepribadian guru mampu mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pengetahuan-pengetahuannya. Pengetahuan mewujudkan bahwa masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru. (Oemar, 2002: 35).

Satu hal yang akan menjadi titik perhatian kita adalah "*bagaimana merancang guru masa depan yang menjadi teladan*". Guru masa depan adalah guru yang memiliki kemampuan, dan keterampilan bagaimana dapat menciptakan hasil pembelajaran secara optimal, selanjutnya memiliki kepekaan di dalam membaca tanda-tanda zaman, serta memiliki wawasan intelektual dan berpikiran maju, tidak pernah merasa puas dengan ilmu pengetahuan yang ada padanya.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negara kita, maka paradigma tenaga pendidikan pun sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan ini. Dengan paradigma lama tergambar bahwa kegiatan tidak dapat diharapkan berjalan lancar dengan sendirinya sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, jika tidak diawasi. Apa yang diharapkan untuk dikerjakan seseorang atau sekelompok orang, seringkali kurang bahkan tidak dilakukan, bukan karena tidak mau atau tidak mengerti, tetapi karena tidak ada orang yang mengawasi. Jadi peran pengawas saat ini sangat dominan. Dengan pengawasan seperti ini pula diharapkan suatu rencana kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan garis yang ditetapkan.

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dipahami bahwa pengawasan cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan dan kekuatan. Pengertian pengawasan seperti ini sering disebut inspeksi atau memeriksa, orang yang melakukan pemeriksaan itu sendiri disebut inspektur.

Perubahan demi perubahan telah dialami dan dilalui. Demikian pula pengertian pengawasan seperti di atas lambat laun mengalami perubahan pula.

Perubahan-perubahan barat mulai masuk, sehingga pengertian pengawas dalam pendidikan diubah menjadi supervisi yang maksudnya hampir sama dengan inspeksi, tetapi istilah supervisi mengandung pengertian yang lebih luas dan lebih demokratis, tidak hanya melihat apakah kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah telah melakukan tugas dan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada, akan tetapi juga berusaha mencari jalan keluar bagaimana cara perbaikannya. Para supervisor pun berkewajiban memberikan bimbingan, pembinaan, dan petunjuk-petunjuk yang diperlukan. Hubungan antara pengawas/supervisor dengan yang diawasi lebih bersifat kemitraan, hubungan komunikasi pun tidak lagi *one way traffic* tetapi *two way traffic*.

Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan para supervisor dapat menjalin kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas-tugas kependidikan yang dibebankan kepada diri masing-masing. Dengan harapan guru dapat menjalankan tugas secara profesional sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat terdapat beberapa masalah, antara lain:

1. Terbatasnya pengetahuan guru tentang tugas utama sebagai pekerjaan profesi di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya;
2. Sebagian besar guru belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga belum bisa dikatakan sebagai guru yang profesional;
3. Terbatasnya kesempatan supervisor mengontrol tugas dan tanggung jawab guru, menyebabkan kualitas lulusan yang kurang maksimal;
4. Dari hasil supervisi yang telah dilakukan belum maksimalnya keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat ditarik beberapa perumusan, yaitu:

1. Bagaimana sikap dan perilaku profesional guru di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya?
2. Apakah dengan kegiatan supervisi klinis dapat meningkatkan sikap profesional guru

SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya. Berdasarkan waktu yang telah ditentukan serta instrumen pengamatan (observasi pelaksanaan supervisi) yang telah disiapkan, peneliti segera melaksanakan tindakan dengan dibantu oleh kepala SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya dan guru sebagai observator. Adapun jumlah Sekolah Dasar yang menjadi binaan sebanyak 7 SD antara lain SDN Sukamenak 1, SDN Purbaratu 1, SDN Purbaratu 2, SDN Purbaratu 3, SDN Purbaratu 4, SDN Singkup dan SDN Nagrog.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan sekolah yang lazim disebut PTS. Dengan demikian penelitian ini sifatnya berbasis sekolah karena dilakukan dengan melibatkan komponen yang terdapat di dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah meliputi: guru, siswa, materi pembelajaran, dan teknik pembelajaran.

Tujuan penelitian ini tidak lain adalah untuk meningkatkan kemampuan/sikap profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran. Diharapkan dari penelitian ini kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat meningkatkan yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar secara maksimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penilaian yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk penilaiannya adalah penilaian terhadap pra pembelajaran, dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penilaian diberikan kepada guru SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya.

Target tingkat keberhasilan guru ditetapkan jika guru dapat melaksanakan pembelajaran dalam kategori baik, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Di samping teknik yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru kelas dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara memberi tanda cek (√) pada lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik Kuantitatif digunakan untuk

menganalisis data kuantitatif. Data diperoleh dari hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mulai siklus I dan siklus II. Langkah penghitungannya adalah sebagai berikut: (1) menghitung skor kumulatif dari seluruh aspek yang diperoleh oleh setiap guru; (2) menghitung nilai tiap-tiap guru dengan rumus jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan seratus; (3) menghitung nilai rata-rata; (4) menghitung prosentase nilai. Hasil perhitungan penilaian dari siklus I dan siklus II dibandingkan sehingga diketahui peningkatan kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan supervisi klinis.

Teknik Kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil pra pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil perbandingan tersebut akan diketahui peningkatan keterampilan/aktivitas dalam pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi klinis, baik bagi peneliti/supervisor dan guru sebagai obyek penelitian (yang disupervisi).

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pra siklus, hasil tindakan siklus I dan hasil tindakan siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui 2 tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil

penelitian tersebut terdiri dari penilaian pra pengembangan yang meliputi 5 aspek, yaitu: 1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan, 4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, 6) memfasilitasi pengembangan peserta didik, 7) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, 8) memanfaatkan hasil penilaiandan 9) melakukan tindakan reflektif.

Kegiatan tindakan dilakukan sebelum tindakan siklus I. hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan guru sebelum mengikuti siklus I. Setelah melaksanakan kegiatan, menganalisis, peneliti melakukan tindakan siklus I dan siklus II.

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah untuk melakukan observasi. Pada hari berikutnya sesuai dengan jadwal mengajar masing-masing guru dilakukan supervisi kunjungan kelas untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan. Semua kegiatan tersebut dilakukan hingga dua kali, yaitu siklus I dan siklus II pada tempat yang sama. Pada akhir kegiatan dilakukan penelitian pra pengembangan, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil penilaian pra pengembangan pada pra tindakan siklus I dan siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata			Peningkatan %		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	Pra siklus – siklus I	Siklus I – siklus II	Pra siklus – siklus II
1.	Perumusan tujuan	78,8	88,8	98,8	10%	10 %	20 %
2.	Penjabaran materi	65,0	79,0	82,5	14 %	3,5 %	17,5 %
3.	Alat/bahan pelajaran	65,3	72,2	84,4	6,9 %	12,2 %	19,1 %
4.	Langkah-langkah PBM	66,4	75,0	87,5	8,6 %	12,5 %	21,1 %
5.	Penilaian	68,6	92,0	100	23,4 %	8 %	31,4 %
Jumlah		68,82	80,78	91,17	10,38 %	10,38 %	22,35 %

Berdasarkan rekapitulasi data pada tabel 14, hasil penilaian pra pengembangan dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru pada setiap aspek penilaian pra pengembangan semua mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Hasil penilaian pra pengembangan siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 80,78 atau dalam kategori baik karena berada dalam rentang nilai 75 – 90. Hasil tersebut sudah memenuhi target nilai rata-rata pada siklus I yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek perumusan tujuan pengembangan sebesar 88,8 termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah memahami rumusan tujuan pengembangan.

Pada aspek penjabaran materi nilai rata-rata sebesar 79,0 termasuk dalam kategori baik, karena guru sudah dapat memilih dan mengorganisasikan materi ajar. Aspek alat/bahan pelajaran nilai rata-rata sebesar 72,2 dalam kategori cukup, dalam hal ini guru belum maksimal terhadap pemilihan sumber belajar/materi pelajaran. Aspek langkah-langkah PBM nilai rata-rata sebesar 75,0 termasuk dalam kategori baik berarti guru sudah dapat menentukan langkah-langkah PBM termasuk pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan pengembangan, materi dan karakteristik siswa. Aspek penilaian mencapai nilai rata-rata 92 dalam kategori sangat baik terutama dalam aspek ini guru memahami tentang penilaian hasil belajar secara lengkap yang meliputi: kisi-kisi soal, kunci jawaban, norma penilaian.

Hasil penilaian pra pengembangan pada siklus II sudah mencapai nilai rata-rata sebesar 91,17 dengan hasil sangat baik. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah melampaui target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan.

Rencana pengembangan yang telah dilaksanakan penilaiannya, pada hari berikutnya dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pengembangan di kelas untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pengembangan. Penilaian pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat hasilnya pada tabel di bawah ini.

Tabel Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata		Peningkatan %
		Siklus I	Siklus II	
1.	Menguasai karakteristik peserta didik	78,30	90,00	11,70 %
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran	90,00	93,33	3,33 %
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan	71,60	81,60	10 %
4.	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan	72,22	81,10	8,88 %
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	63,33	80,00	16,67 %
6.	Memfasilitasi pengembangan peserta didik	74,60	84,00	9,4 %
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun	63,30	83,30	20 %
8.	Memanfaatkan hasil penilaian	74,44	84,44	10 %
9.	Melakukan tindakan reflektif	50,00	81,60	10 %
Jumlah		71,35	83,70	12,35 %

Berdasarkan rekapitulasi pelaksanaan pengembangan siklus I dengan nilai rata-rata 71,35 termasuk dalam kategori cukup, karena berada dalam rentang nilai 55 – 74. Hasil tersebut belum dapat mencapai target nilai yang diharapkan yaitu 75. Nilai rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Pada aspek menguasai karakteristik peserta didik sebesar 78,3 termasuk dalam kategori baik. Aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran sebesar 90,00 termasuk dalam kategori baik. Aspek mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan sebesar 71,60 termasuk dalam kategori cukup. Aspek

menyelenggarakan kegiatan pengembangan sebesar 72,22 termasuk dalam kategori cukup. Aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebesar 63,33 termasuk dalam kategori cukup, berarti guru dalam memanfaatkan sumber/media pengembangan cukup baik. Aspek memfasilitasi pengembangan peserta didik sebesar 74,60 termasuk dalam kategori baik. Aspek penilaian proses dan hasil belajar sebesar 63,30 termasuk dalam kategori cukup, dalam hal ini melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar cukup baik. Aspek berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sebesar 74,44 termasuk dalam kategori baik, berarti guru

sudah menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan dengan baik. Aspek melakukan tindakan reflektif nilai rata-ratanya 50,00 termasuk dalam kategori kurang, pada siklus ini guru belum mengakhiri pengembangan dengan baik, hal ini dikarenakan pembagian alokasi waktu yang kurang sehingga kehabisan waktu sebelum memberi rangkuman/refleksi dan tindak lanjut.

Hasil penilaian pelaksanaan pengembangan siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,70 termasuk dalam kategori baik karena berada pada rentang nilai 75-90. Pencapaian nilai tersebut berarti sudah memenuhi target yang telah ditentukan, dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Nilai masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

Pada aspek menguasai karakteristik peserta didik siklus II mencapai nilai 90,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 11,7 % dari siklus I dengan baik. Aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran siklus II mencapai nilai rata-rata 93,33 termasuk dalam kategori sangat baik dan terjadi peningkatan 3,33 % dari siklus I. Aspek mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,60 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 10% dari siklus I. Aspek menyelenggarakan kegiatan pengembangan siklus II mencapai nilai rata-rata 81,10 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 8,88% dari siklus I. Aspek memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi siklus II mencapai rata-rata 80,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 16,67% dari siklus I, karena guru memanfaatkan sumber/media pengembangan dengan baik. Aspek memfasilitasi pengembangan peserta didik mencapai nilai rata-rata 84,00 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 9,4 % dari siklus I. Aspek penilaian proses dan hasil belajar siklus II mencapai nilai rata-rata 83,3 termasuk dalam kategori baik, dan terjadi peningkatan 9,4 % dari siklus I karena guru telah melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa dengan baik. Aspek berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun siklus II mencapai nilai rata-rata 84,44 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan sebesar 10% dari siklus I, karena guru menggunakan bahasa tulis dan bahasa lisan dengan baik dan lancar. Aspek melakukan tindakan reflektif siklus II mencapai

nilai rata-rata sebesar 82,6 termasuk dalam kategori baik dan terjadi peningkatan 31% dari siklus I, peningkatan ini dikarenakan guru sudah melaksanakan penutupan pengembangan, yaitu melakukan refleksi/rangkuman dan melaksanakan tindak lanjut dengan baik.

Peningkatan nilai pra pengembangan sebesar 11,96% dari pra siklus ke siklus I, sebesar 10,38% dari siklus I ke siklus II, sebesar 22,35% dari pra siklus ke siklus II, yang diikuti dengan peningkatan nilai pelaksanaan pengembangan sebesar 12,35% dari siklus I ke siklus II seperti yang tersebut pada tabel 15 dapat menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sikap profesionalisme guru dalam pelaksanaan pengembangan.

Berdasarkan data pada lembar pengamatan siklus I dan siklus II, maka hasil pengamatan pelaksanaan kunjungan kelas dan pengamatan pelaksanaan pengembangan siklus I dengan skor 80,66 termasuk dalam kategori baik dan hasil pengamatan pada siklus II mencapai nilai 88,66 termasuk dalam kategori baik, berarti terjadi peningkatan sebesar 8 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan dari serangkaian analisis data pelaksanaan kunjungan kelas untuk mengetahui profesionalisme guru dalam melaksanakan pengembangan, telah terjadi perubahan perilaku guru yang positif, maka menunjukkan tingkat profesionalisme guru dalam pelaksanaan pengembangan. Hasil penilaian pra pengembangan yang cenderung meningkat diikuti dengan hasil penilaian pelaksanaan pengembangan yang meningkat pula, ini menunjukkan adanya peningkatan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengembangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya supervisi klinis melalui kunjungan kelas dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam pelaksanaan pengembangan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas KBM yang baik dan menyenangkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya setelah

supervisi klinis melalui kunjungan kelas dalam kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai rata-rata 75,45 termasuk dalam kategori baik, kemudian pada siklus II mencapai nilai rata-rata 86,76 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian terjadi peningkatan pelaksanaan pembelajaran sebesar 11,31%.

2. Guru SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya setelah disupervisi melalui kunjungan kelas pra pengembangan yaitu kemampuan menyusun satuan kegiatan harian yang sekaligus dapat mengalami peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut dapat dibuktikan dari hasil penilaian pra pembelajaran pra siklus menunjukkan rata-rata 58,99 dan pada siklus I meningkat sebesar 10,42% dengan nilai rata-rata 69,41, kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 19,15% menjadi 88,56 dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan guru dalam pra pembelajaran/satuan kegiatan harian tersebut sekaligus diikuti dengan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I mencapai nilai sebesar 75,45 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 86,76, maka terjadi peningkatan sebesar 11,31%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan supervisi klinis dengan kunjungan kelas dan meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pra pembelajaran/satuan kegiatan harian dan dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran di SD Wilayah Binaan Kecamatan Purbaratu Tasikmalaya.

Anton, M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Indonesia Baku Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya

Ali, Muhammad. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani

Azwar, S. 2000. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ronnie M. Dani, 2005. *Seni Mengajar dengan Hati*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Ahmad Azhari 2003, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, Jakarta, Rian. Putra.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja. Rosdakarya. Bandung.
- A.M, Sardiman.2006. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hamalik Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo